

KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM PADA INSTITUT BISNIS TERKEMUKA DI INDONESIA

Tati Mardiana

Manajemen Informatika
Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Bina Sarana Informatika (AMIK BSI)
Jl. RS. Fatmawati No. 24 Jakarta Selatan
<http://www.bsi.ac.id>
tati_mardiana@yahoo.com

ABSTRACT

Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII) as a leading business institute in Indonesia has a goal of producing quality graduates who can work in the arena of business world. IBII forming units of the Capital Market Data Center (PDPM-IBII) as the development of education in the field of capital markets. Data on the capital market in PDPM-IBII Department can not properly optimized and explored so that the need for a method to manage the knowledge stored in the repository is structured to be communicated and used together as the basis for analysis to invest in the stock market. Conducted a qualitative research which is divided into three stages include: mapping knowledge management, strategy development PDPM-IBII KMS, and the development of KMS by using software Moodle as a learning management system for individual learning and knowledge sharing culture. The purpose of this research is to build a knowledge management system to support a culture of sharing knowledge (knowledge sharing) in PDPM-IBII for the development of knowledge management to enhance competitive advantage. With the KMS portal PDPM-IBII expected to facilitate the growth of knowledge sharing culture can create a competitive new knowledge, decision-making systems and means of delivery of the aspirations of electronic document storage.

Keywords: *knowledge management, knowledge sharing, The institut of bussiness, capital market, CMS, moodle.*

1. PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas memberikan dampak yang sangat besar terhadap dunia bisnis. Lingkungan eksternal bisnis berubah sangat cepat dan sulit diprediksi sehingga organisasi bisnis harus tanggap dan adaptif terhadap perubahan untuk mempertahankan bisnisnya. Keberhasilan perusahaan dalam mengembangkan bisnis di pasar bersumber dari kemampuan menyesuaikan diri dengan memberikan pelayanan dan menawarkan barang dan jasa yang sesuai dengan selera pasar. Menghadapi kondisi tersebut, para pelaku bisnis dituntut memiliki keahlian untuk menganalisis pasar, mengenali peluang, memformulasikan strategi pemasaran, mengembangkan taktik dan tindakan spesifik serta menyusun anggaran dan laporan.

Infrastruktur yang lemah dan langkanya sumber daya manusia

profesional dalam bidang bisnis merupakan penyebab lambatnya perkembangan perekonomian di Indonesia. Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan perguruan tinggi pada khususnya dalam memberikan kontribusi penyediaan tenaga kerja yang memiliki kecerdasan spiritual, akademik, dan emosional yang seimbang sehingga memiliki daya saing yang kuat baik di tingkat lokal, Nasional maupun Internasional. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus mampu meningkatkan kualitas dan relevansi dunia pendidikan dengan dunia industri dan dunia usaha. Peningkatan kualitas tersebut tentunya dapat diwujudkan melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan yang berkualitas baik secara formal maupun non formal.

Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII) sebagai sebuah institut bisnis terkemuka di Indonesia memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan bermutu yang dapat berkiprah di kancah dunia bisnis.

IBII menyelenggarakan pendidikan jenjang S1 untuk Program Studi Manajemen, Akuntansi, Sistem Informasi, Teknik Informatika, Ilmu Komunikasi, dan Ilmu Administrasi Bisnis serta jenjang S2 untuk Program Studi Magister Akuntansi dengan konsentrasi: Jasa Keuangan Internal, dan Jasa Keuangan Eksternal.

Dalam memberikan pelayanan kepada seluruh civitas akademik, IBII selalu berupaya untuk selalu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seoptimal mungkin mulai dari proses penerimaan mahasiswa sampai dengan informasi kelulusan. Pemanfaatan Internet secara luas untuk mempercepat proses bisnis dan komunikasi antara mahasiswa, dosen, dan karyawan. Hasil dari keseriusan dalam mengelola pendidikan yang bermutu telah membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat pada program pendidikan S2, IBII berhasil meraih status akreditasi "Unggul" untuk program Studi Magister Manajemen. Selain itu, keseriusan dalam menerapkan sistem manajemen mutu telah dibuktikan dengan berhasilnya IBII meraih sertifikat sistem manajemen mutu ISO 9001:2000 yang berstandar internasional.

IBII memiliki komitmen untuk selalu meningkatkan kualitas. Untuk mencapai hal tersebut, IBII berusaha memperbaiki diri untuk bisa memberikan kurikulum yang dapat merespon keinginan pasar dan pelaku bisnis dengan selalu mengikuti perkembangan yang ada di dunia bisnis dan teknologi informasi sehingga dapat mengintegrasikan mata kuliah-mata kuliah berbasis teknologi informasi, melakukan *benchmarking* ke berbagai Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri, mengundang para alumni dan praktisi, untuk dapat menangkap dinamika bisnis yang terjadi dan menerapkannya ke dalam runtutan mata kuliah yang baik dan bermutu agar dapat memberikan bekal ilmu yang lebih dari memadai bagi lulusan untuk dapat terjun ke dunia kerja.

Saat ini dunia pasar modal di Indonesia berkembang dengan cepat di tengah-tengah persaingan dunia investasi. Pengetahuan mengenai pasar modal pun dirasakan sangat penting, tidak hanya bagi para mahasiswa namun bagi semua orang yang ingin berinvestasi di pasar modal juga memandang perlu untuk menambah pengetahuan mengenai pasar modal. IBII membentuk unit Pusat Data Pasar Modal (PDPM-IBII) sebagai pengembangan

pendidikan di bidang pasar modal dengan konsep *one-stop-shopping (learning)* yang menyediakan fasilitas pengembangan pendidikan mulai dari pengenalan hingga ke pengembangan profesi.

Data tentang pasar modal pada Dinas PDPM-IBII belum dapat dioptimalkan dan dieksplorasi dengan baik sehingga perlu adanya suatu metode untuk mengelolanya menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam repositori secara terstruktur agar dapat dikomunikasikan dan digunakan bersama-sama sebagai dasar analisis untuk melakukan investasi pada pasar modal.

Tujuan penelitian ini adalah membangun *knowledge management system* untuk mendukung budaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) pada PDPM-IBII dalam rangka pengembangan manajemen pengetahuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.

Pada bagian berikutnya membahas teori yang menjadi landasan dalam *knowledge management* dan penelitian terkait sebelumnya, metodologi penelitian yang digunakan, hasil analisa penelitian dan pembahasan serta kesimpulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Davenport dan Prusak (1998) (Motelab, 2007) membedakan pengertian antara data, informasi dan pengetahuan pada tingkat derajat, meskipun saling terkait dengan keduanya. Data merupakan sekumpulan diskrit, fakta-fakta obyektif yang terjadi. Dalam suatu organisasi, data terdapat dalam catatan-catatan (*records*) atau transaksi-transaksi, kemudian data diolah untuk menghasilkan informasi yang akan memberikan wawasan baru bagi orang yang menerima informasi tersebut. Sedangkan pengetahuan merupakan gabungan dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi mendasar yang memberikan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi dan menyatukan pengalaman baru dengan informasi. Dalam organisasi, pengetahuan melekat tidak hanya dalam dokumen atau repositori tetapi juga dalam rutinitas organisasi, proses, praktik, dan norma-norma.

Knowledge Management (Widayana, 2005:9) merupakan pendekatan sistem terintegrasi untuk mengelola pengetahuan

yang berupa dokumen, basis data, kebijakan, prosedur operasional serta informasi tentang pengalaman, keahlian dan kompetensi baik yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam organisasi sehingga pengetahuan tersebut dapat diambil dan dipergunakan kapan saja dan dimanapun tempatnya untuk mendorong organisasi menjadi selalu kreatif, inovasi dan efektif.

Knowledge management dibangun oleh landasan adanya *knowledge-sharing* (Bechina, 2006) yang merupakan proses saling memberikan kontribusi untuk berbagi pengetahuan sehingga semua individu dalam organisasi dapat belajar dan mengembangkan potensinya dari pengalaman sesamanya. Proses *knowledge sharing* terbagi menjadi dua yaitu : mengelola pengetahuan yang ada (mencakup pengembangan repositori pengetahuan seperti: memo, laporan, artikel, laporan dan kompilasi pengetahuan) dan mengelola kegiatan pengetahuan khusus, yaitu akuisisi pengetahuan, penciptaan, distribusi, komunikasi, dan berbagi aplikasi (Setiarso, 2009).

Setiap organisasi memiliki aset pengetahuan, tetapi aset pengetahuan tersebut belum digunakan secara maksimal karena organisasi tidak memiliki sistem untuk mengelola pengetahuan tersebut. Ada dua tipe pengetahuan, antara lain :

- a. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang sebagian besar berada dalam organisasi yang diketahui dan alami, namun sulit untuk diungkapkan secara jelas dan lengkap. *Tacit knowledge* sangat sulit untuk dipindahkan kepada orang lain, karena pengetahuan tersebut tersimpan pada pikiran masing-

masing individu dalam organisasi sesuai dengan kompetensinya.

- b. *Explicit knowledge* adalah pengetahuan dan pengalaman yang diuraikan secara rinci dan sistematis, misal : buku petunjuk pengoperasian mesin.

Diagram Nonaka dan Takeuchi (1995) (Widayana, 2005:18) menjelaskan hubungan antara *tacit* dan *explicit knowledge*. Hal ini memudahkan langkah-langkah organisasi untuk merubah pengetahuan yang bersifat *tacit* ke yang bersifat *explicit*, yakni :

1. Sosialisasi

Tacit knowledge disampaikan kepada orang lain melalui proses sosialisasi dalam tim kerja (*team work*) dan pelatihan penyuluhan (*coaching*).

2. Eksternalisasi

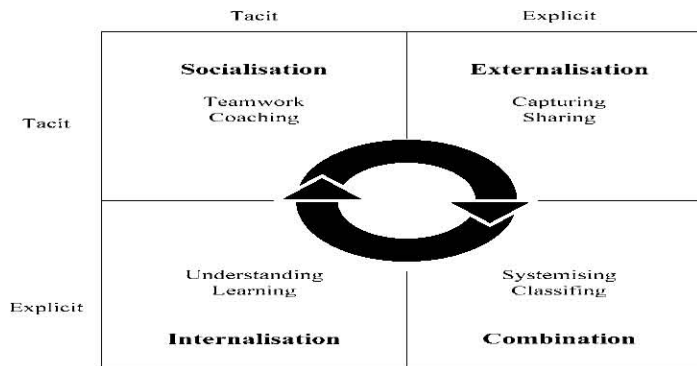
Kemudahan seseorang untuk menghubungi rekan kerja yang mempunyai kompetensi atau keahlian dalam satu bidang merupakan sesuatu yang penting dalam organisasi. Setelah menerima (*capturing*) dan membagikan (*sharing*) pengetahuan kepada orang lain agar *knowledge* menjadi *eksplicit*.

3. Kombinasi

Knowledge yang telah diterima dan diserap kemudian disusun secara sistematis (*systemising*) dan dikelompokkan (*classifying*).

4. Internalisasi

Pada akhirnya, *knowledge* yang bersifat *eksplicit* tersebut dapat dipelajari, dipahami (*understanding*) dan dikembangkan (*learning*) sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.



Sumber : Widayana, 2005 : 18

Gambar 1. Diagram Nonaka dan Takeuchi

Menciptakan budaya *knowledge sharing* dalam sebuah organisasi sangat penting artinya dalam rangka merubah pengetahuan yang bersifat tacit menjadi eksplisit. Akan tetapi, menjadikan *knowledge sharing* sebagai budaya organisasi agar pengetahuan dapat didokumentasikan secara rapi dengan struktur yang sistematis sehingga mudah untuk diakses kembali, bukanlah pekerjaan mudah. Beberapa alasan orang tidak mau melakukan *knowledge sharing* adalah sebagai berikut :

- a. Mau berbagi pengetahuan, namun tidak cukup waktu untuk itu.
- b. Tidak mempunyai ketrampilan dalam *knowledge management*.
- c. Tidak mengerti tentang *knowledge management* dan manfaatnya.
- d. Tidak ada komitmen dari manajer senior.
- e. Tidak ada *knowledge management*.
- f. Kegagalan untuk mendorong *knowledge sharing* menjadi budaya.

Knowledge Management System (KMS) merupakan sistem berbasis komputer yang mendukung terciptanya budaya *knowledge sharing* sehingga penerapan *knowledge management* berjalan efektif dan efisien.. KMS bermanfaat dalam menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan, dan menyebarkan *knowledge* dalam organisasi karena mengelola seluruh elemen sistem berupa dokumen, basisdata, kebijakan, dan prosedur lengkap, beserta informasi tentang pengalaman, keahlian, dan kecakapan individu maupun kolektif.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *knowledge management*, antara lain:

1. Ambulagan dan Kuswara (2001), melakukan penelitian tentang implementasi KMS pada universitas terkemuka di Indonesia. Hasil penelitian ini berupa pengalaman dalam mengembangkan KMS untuk efisiensi dan efektifitas komunikasi dalam organisasi dan meningkatkan proses bisnis sehingga dapat mengantisipasi era globalisasi.
2. Soemarto Putri dan Pangaribuan (2009), melakukan pembangunan *Portal KMS* Dinas Sosial diharapkan mampu memfasilitasi tumbuh kembangnya budaya saling berbagi pengetahuan (*share knowledge*) sehingga dapat menciptakan

pengetahuan baru yang kompetitif, sistem pengambilan keputusan, sarana penyampaian aspirasi dan penyimpanan dokumen elektronik.

3. Setiarso (2009), melakukan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penentu keberhasilan penerapan *knowledge management* dan *knowledge sharing*. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada model *knowledge sharing* yang dikhususkan pada berbagi panduan praktis dan pengalaman dalam organisasi. Hasil penelitian berupa pengembangan *knowledge management* dan *knowledge sharing* antar pusat penelitian pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang pada penerapannya memiliki tiga kendala yaitu : administratif, teknis dan budaya.
4. Graf dan Beate (2002), melakukan evaluasi terhadap beberapa *learning management system* (LMS) yang bersifat *open source*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa platform Moodle memiliki performa yang lebih baik dari semua platform lainnya dan juga memperoleh peringkat terbaik dalam kategori adaptasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif yang terbagi menjadi tiga tahap antara lain : pemetaan *knowledge management*, strategi pengembangan KMS PDPM-IBII, dan pembangunan KMS dengan menggunakan *software* Moodle sebagai *learning management system* untuk proses pembelajaran individu dan budaya *knowledge sharing*. Pengumpulan data dilakukan melalui data skunder dari studi dokumen dan data primer melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) tentang *knowledge management* kepada pegawai yang menangani PDPM-IBII.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

KMS merupakan strategi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengaksesan pengetahuan dalam mendukung *knowledge management*. beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan budaya *knowledge sharing* (Soemarto Putri dan Pangaribuan, 2009) diantaranya :

- a. Mendorong pegawai pada unit PDPM-IBII untuk menentukan cara baru dan berinovasi untuk menyelesaikan tugas serta peluang untuk mensinergikan pengetahuan eksternal kedalam institusi.
- b. Mengumpulkan dan mengidentifikasi pengetahuan yang dianggap bernilai dan direpresentasikan dengan cara yang logis.
- c. Menempatkan pengetahuan yang baru ke dalam format yang mudah diakses.
- d. Pengelolaan pengetahuan akan menjamin kekinian informasi agar dapat direview relevansi dan akurasinya.
- e. Format pengetahuan yang disediakan di portal adalah format yang *user friendly* agar mudah dalam mengakses dan mengembangkannya setiap saat.

4.1. Pemetaan *Knowledge Management* Pada PDPM-IBII

Secara umum pemetaan *knowledge management* sebagai aset *intangible* pada PDPM-IBII meliputi struktur eksternal, struktur internal dan kompetensi dari sumber daya manusia (SDM) sebagai berikut :

1. Struktur Eksternal
 - a. Ketersediaan data tergantung pada pihak lain seperti: BAPEPAM, BEJ dan EMITEN.
 - b. Penyebaran pengetahuan kepada stakeholder dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* dimana pencarian dilakukan manual.
 - c. Data tentang pasar modal yang dimiliki selalu diupdate
 - d. Belum ada penyebaran pengetahuan tentang pasar modal secara online
2. Struktur Internal
 - a. Belum terbangun budaya *knowledge sharing*.
 - b. Belum tercipta pengetahuan karena yang selama ada hanya bersifat data mentah.
 - c. Belum ada pola untuk memperoleh pengetahuan tacit yang ada di masing-masing individu, menyimpan, menyebarkan dan menggunakan pengetahuan.
 - d. Belum ada panduan yang berisikan prosedur untuk mengevaluasi penciptaan pengetahuan

- e. Belum tersedia jalur untuk pengaksesan pengetahuan secara efektif dan efisien
3. Kompetensi
 - a. Belum ada pemetaan pengetahuan karyawan, keahlian dan kompetensi
 - b. Jumlah karyawan yang menguasai pasar modal masih rendah
 - c. *Knowledge sharing* masih dilakukan secara informal
 - d. Belum ada kebijakan bagi karyawan untuk meningkatkan keahlian dalam rangka menciptakan pengetahuan dengan menggunakan simulasi pasar modal.

4.2. Strategi Pengembangan KMS PDPM-IBII

Berdasarkan pemetaan *knowledge management* di atas maka perlu adanya KMS untuk mendukung penerapan *knowledge management* pada PDPM-IBII agar penyebaran dan pengaksesan informasi lebih efektif dan efisien. Dasar kebijakan KMS pada PDPM-IBII adalah :

1. Format dokumentasi pengetahuan dalam bentuk digital sehingga lebih mudah disimpan dan proses pemeliharannya lebih efisien sehingga mudah dianalisa, ditelusuri, diperbaharui dan disebar.
2. Mendorong karyawan untuk terus berinovasi dan meningkatkan keahlian dalam rangka menciptakan pengetahuan.
3. Memperluas pangsa pasar yang menggunakan pengetahuan yang ada pada PDPM-IBII.
4. Mendorong terbentuknya budaya *sharing knowledge* untuk mengumpulkan pengetahuan tacit dan merubahnya menjadi eksplisit.

Berdasarkan hasil pemetaan *knowledge management* PDPM-IBII maka diketahui peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan yang harus dihadapi. Untuk memperoleh peluang dan menghadapi ancaman dengan kekuatan dan kelemahan maka dibutuhkan strategi dalam pengembangan KMS seperti pada gambar 2.



Sumber : Soemarto dan Pangaribuan, (2008)

Gambar 2. Strategi Pengembangan KMS PDPM-IBII

4.3. Membangun Infrastruktur Teknologi Informasi

Agar pengumpulan dan penyimpanan pengetahuan dapat dengan mudah dianalisa, ditelusuri, diperbaharui dan disebarluaskan maka dibutuhkan pembangunan infrastruktur Teknologi Informasi yang mendukung penggunaan aplikasi sistem informasi pada PDPM-IBII. KMS yang akan diterapkan pada PDPM-IBII untuk mendukung *knowledge sharing* adalah dengan menggunakan model *Learning Management System* (LMS) atau dikenal dengan *Course Management System* (Cole & Foster, 2006). Software yang digunakan adalah *Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment* (MOODLE) merupakan software open source yang dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Profil Moodle sebagai *Content Management System* (CMS) yang menyediakan berbagai fasilitas sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, seperti menyediakan layanan untuk mempermudah upload dan berbagi materi pengetahuan, diskusi online, chatting, survey, laporan dan sebagainya (Graf dan Beate, 2002). Alasan menggunakan Moodle adalah :

- Sederhana, efisien, ringan dan kompatibel dengan banyak browser dan operasi sistem.
- Proses instalasi mudah serta mendukung banyak bahasa (*multi language*) tanpa kecuali Bahasa Indonesia.
- Menyediakan manajemen situs untuk pengaturan. situs secara keseluruhan, diantaranya adalah mengubah *theme* atau tampilan situs atau menambah modul dalam content pengguna.
- Menyediakan manajemen user atau pengguna
- Dapat melakukan manajemen file atau dokumen atau perubahan sumber informasi.
- Menyediakan fasilitas plug-in modul – Modul seperti : chatt, pooling, forum, jurnal, quiz, survey dan workshop dan lain-lain.

Arsitektur Teknologi Informasi KMS PDPM-IBII dapat dilihat pada gambar 3. Repositori *knowledge* dapat diakses secara langsung menggunakan browser melalui komunikasi atau transport layer. Layer pertama adalah pengguna seperti: pegawai sebagai *knowledge worker*, dan stakeholder. Layer kedua adalah *user interface* berupa browser internet ataupun aplikasi lainnya.

Layer ketiga adalah *communication/transport layer* yang dalam hal ini berupa *messaging, groupware* dan Intranet/WWW. Layer terakhir adalah kumpulan database-database pengetahuan. Kumpulan Database pengetahuan sangat penting dalam suatu KMS untuk menyimpan sumber pengetahuan yang berupa database dokumen, database diskusi, sistem file yang menyimpan file fisik, atau email. Teknik penyimpanan pengetahuan menggunakan sistem index dimana proses *indexing* dilakukan diserver, (Setiarso,2005). Index-index tersebut bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat proses pencarian informasi/ pengetahuan. Arsitektur teknologi informasi KMS PDPM-IBII dapat dilihat pada gambar 3.

4.4. Mengelola Pengetahuan Yang Dibutuhkan Pengguna

PDPM-IBII memiliki data-data yang dibutuhkan sebagai acuan analisis fundamental untuk melakukan investasi pada pasar modal. Data-data yang dapat diperoleh dari PDPM-IBII adalah sebagai berikut : harga saham yang bersifat harian (daily), indeks harga saham gabungan (IHSG), LQ 45, volume perdagangan, frekuensi, return harian, dan laporan tahunan, laporan keuangan. Selama ini pelayanan yang diberikan masih berupa penyediaan data mentah untuk analisis investasi. Apabila data-data tersebut dikelola menjadi pengetahuan maka PDPM-IBII dapat meningkatkan pelayanan yang awalnya hanya pelayanan data dapat menjadi pengolahan data sampai memberikan hasil analisis.

4.5. Mengembangkan Sumber-Sumber Pengetahuan

Data yang dimiliki PDPM-IBII bersumber dari BAPEPAM, BEJ dan EMITEN. Untuk melengkapi pengetahuan yang ada pada PDPM-IBII maka harus

mengembangkan sumber-sumber pengetahuan lainnya seperti: mengumpulkan pengalaman-pengalaman para ahli atau pakar dalam melakukan analisis investasi. Sehingga pengguna dapat menggunakan pengetahuan tersebut dan mempraktekannya.

4.6. Manajemen SDM Berbasis Pengetahuan

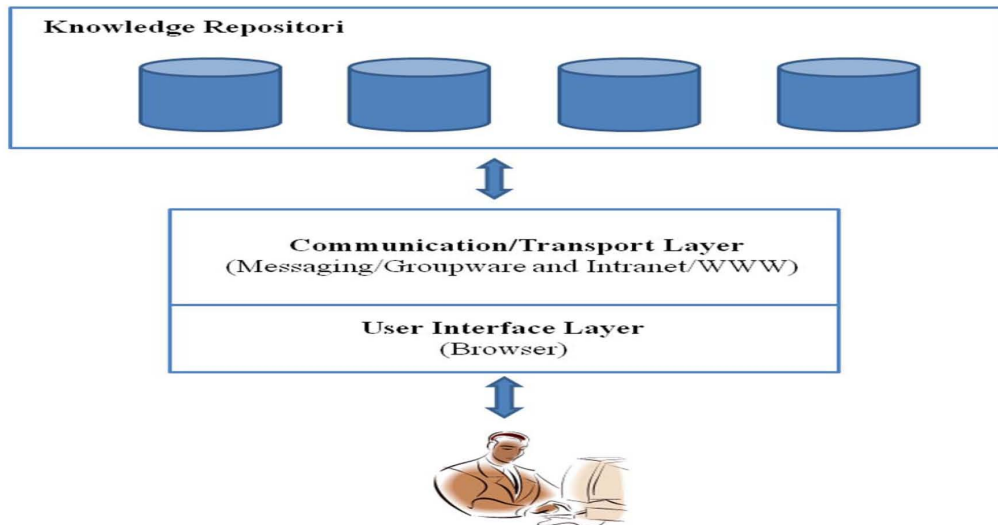
Pegawai yang menangani PDPM-IBII tidak hanya bertugas mendokumentasikan pengetahuan tetapi juga mempelajari pengetahuan tentang pengolahan data sampai dengan melakukan analisis data pasar modal sehingga dapat menghasilkan inovasi untuk pengembangan PDPM-IBII.

4.7. Membangun Kolaborasi Dan Inovasi

Untuk menangkap informasi yang ada pada individu maka perlu dilakukan kolaborasi dengan cara mengadakan forum-forum diskusi dan konsultasi dengan pakar sehingga terjadi saling berbagi pengetahuan dan akhirnya dapat saling berkolaborasi untuk menghasilkan inovasi.

4.8. Membentuk Komunitas Ahli Atau Pakar

Membentuk komunitas ahli atau pakar (*Community of Practice/CoP*) bertujuan untuk memfasilitasi *knowledge-sharing*, sebagai wujud aktivitas organisasi pembelajar. CoP sebagaimana lazimnya *teamwork* atau kelompok minat yang berorientasi pada pertukaran praktik *knowledge* untuk memecahkan berbagai masalah dan menghasilkan inovasi perusahaan. Agar anggota CoP bebas berdiskusi, mengekspresikan pendapat dan pengalamannya, semua peserta diminta untuk melepas semua atribut jabatan dan fungsi di organisasi.



Gambar 3. Arsitektur Teknologi Informasi KMS PDPM-IBII

4.9. Pembangunan KMS PDPM-IBII

Agar pembangunan KMS PDPM-IBII dapat diterapkan maka diawali dengan melakukan wawancara dengan pegawai PDPM-IBII dan melakukan observasi untuk mengetahui kebutuhan informasi dan pengetahuan. Tahapan ini sangat penting agar KMS dapat digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, fasilitas yang dibutuhkan adalah :

1. Fasilitas penyusunan kategori data meliputi : harga saham yang bersifat harian (*daily*), indeks harga saham gabungan (IHSG), LQ 45, volume perdagangan, frekuensi, return harian, dan laporan tahunan, laporan keuangan yang dipergunakan dan dibutuhkan pada sistem, sehingga pengetahuan dapat terpetakan secara langsung sesuai dengan peruntukannya.
2. Fasilitas untuk untuk mendokumentasikan berbagai file ke dalam portal KMS.
3. Forum-forum diskusi dan konsultasi untuk tanya jawab dengan para pakar.
4. Forum untuk *News* dan interaksi pendapat untuk agar interaksi pendapat dan *knowledge-sharing* secara tertulis dan terdokumentasi transkripnya, dapat dilakukan dengan mudah oleh organisasi. Tanggapan langsung dari pembaca dapat juga langsung di-*posting* di forum yang tersedia. Dengan demikian, interaksi antar pengguna yang akan memperkaya sebuah *knowledge*, akan

lebih cepat dan lebih banyak dihasilkan.

5. Mengidentifikasi dan melacak civitas akademik yang memiliki kompetensi dan keahlian analisis saham agar dapat memberikan informasi dan saran sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.
6. Adanya fasilitas pendukung untuk memperoleh opini atau *feedback* dari pengguna lain, mendaftarkan dan menginformasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan kompetensinya. Dengan demikian pengguna lain dapat mengikuti perkembangan pengetahuan dan terkini dari portal.

KMS PDPM-IBII sebagai aplikasi yang mendukung terwujudnya budaya *knowledge sharing*, menyediakan fasilitas lain seperti: messaging, forum, chatting, wikis, blogs dan lain-lain. Antarmuka portal dinamis sehingga membuat para pengguna seolah-olah berada dalam satu forum diskusi atau pelatihan digital dimana didalamnya terdapat berbagai modul yang dapat diakses. Seluruh pengguna memiliki kesempatan sama untuk membuat forum, jurnal elektronik dan berbagai pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada pengguna lain dengan tampilan antarmuka yang mudah dan interaktif. Setiap pengguna memiliki *user account* yang diperoleh setelah melakukan pendaftaran pada portal KMS PDPM-IBII.



Gambar 4. Tampilan Antar Muka KMS PDPM-IBII

5. KESIMPULAN

Budaya *knowledge sharing* dapat tercipta dengan membangun *knowledge management system* pada PDPM-IBII agar penerapan *knowledge management* dapat efektif dan efisien. Pembangunan KMS PDPM-IBII dengan memanfaatkan *learning management system* yang menggunakan platform moodle yang di nilai memiliki performa yang lebih baik dari semua platform lainnya dan juga memperoleh peringkat terbaik dalam kategori adaptasi. Portal KMS PDPM-IBII memudahkan dalam merubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit sehingga dapat disimpan, digunakan untuk analisa, ditelusuri, diperbaharui dan disebarkan. Fasilitas forum diskusi dapat mempercepat penciptaan pengetahuan sehingga dapat menghasilkan inovasi yang dibutuhkan dalam meningkatkan keunggulan kompetitif. Budaya *knowledge sharing* harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten sehingga dibutuhkan komitmen yang tinggi dari pimpinan puncak dan seluruh elemen organisasi. Komitmen tersebut meliputi :

- a). Bersedia meluangkan waktu yang cukup untuk memahami bagaimana cara kerja, logika, poses, kemampuan dan keterbatasan teknologi informasi.
- b). Berusaha keras untuk memahami konsekuensi logis, resiko dan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh

otomatisasi dan derasnya arus informasi.

- c). Semua hal di atas bermuara pada tuntutan sikap untuk siap dan mau berubah dalam mencapai tujuan besar organisasi.

Berdasarkan komitmen di atas, persiapan yang perlu dilakukan secara teknis, yaitu :

- 1). Membiasakan diri membuat dokumentasi tertulis
- 2). Menyediakan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi.
- 3). Membiasakan diri menggunakan komunikasi elektronik seperti : *e-mail*, *newsgroup*, *chat* dan lain-lain.
- 4). Setelah menentukan teknologi yang akan digunakan, langkah terpenting yang harus dilakukan adalah melakukan pelatihan yang intensif untuk menggunakan teknologi itu. Dengan pelatihan, berbagai kondisi seperti tata cara dan kebiasaan baru, serta semua proses kerja akibat dari teknologi dapat lebih disosialisasikan dengan baik.

Untuk masa yang akan datang portal ini dapat dikembangkan untuk aplikasi *Recommender System* untuk merekomendasikan keputusan investasi saham. *Recommender System* dibangun menggunakan *artificial intelligent* yang kemudian ditempatkan pada Moodle

yang memiliki konsep *Model-View-Controller*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambulagan & Andreas Utomo Kuswara. (2001). An Experience in Knowledge Management System Implementation at Indonesian Leading IT School. International Symposium on The Management of Industrial and Corporate Management.
- Bechina AA & Bommen T. (2006). Knowledge Sharing Practices: Analysis of a Global Scandinavian Consulting Company. *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 4 Issue 2, pp 109 – 116.
- Graf, Sabine & Beate List. (2002). An Evaluation of Open Source E-Learning Platforms Stressing Adaptation Issues. Austrian Federal Ministry for Education, Science, and Culture, and the European Social Fund (ESF).
- Moteleb, AA & Woodman M. (2007) “Notions of Knowledge Management Systems: a Gap Analysis. *The Electronic Journal of Knowledge Management* Volume 5 Issue 1, pp 55 – 62.
- Setiarso, Bambang (2005). Knowledge Sharing in Organizations: models and mechanism”. Kualalumpur (Malaysia) : Special Library Conference (Slib 2005), May 15-17, 2005.
- Setiarso, Bambang. (2009). Knowledge Management And Knowledge Sharing In Indonesia Institute Of Sciences (LIPI) : Facing Lot Of Challenges To Disseminate Scientific Knowledge For The Society. Asia-Pacific Conference on Library & Information Education & Practice.
- Soemarto, Putri., Suhitarini & Togar Harapan Pangaribuan. (2009). Knowledge management system: Knowledge sharing culture di Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009).
- Widayana, Lendy. 2005. *Knowledge Management* : Meningkatkan Daya Saing Bisnis. Jawa Timur : Bayumedia Publishing